

UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DAN SEKS BEBAS SERTA PENINGKATAN KEMAMPUAN KOPING REMAJA BERBASIS KELOMPOK SEBAYA DI SMP DAN SMA DI JATINANGOR

Suryani., Rafiyah, I., Mardiah, W., dan Sutini, T.
Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran
E-mail: ynsuryani@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan ini merupakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang bertujuan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas di kalangan siswa SMP dan SMA di Jatinangor. Dalam kegiatan pelatihan ini yang menjadi sasaran kepesertaan adalah remaja pelajar SLTP dan SLTA karena pada kelompok usia ini sangat rawan dan rentan melakukan penyalahgunaan narkoba disebabkan secara psikologis usia remaja berkecenderungan untuk mencoba hal yang baru dan ingin menunjukkan diri kepada pihak yang lainnya. Menurut data dari BNN penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja mencapai 80% dan itu adalah angka yang tertinggi di antara usia lainnya. Model kegiatan yang telah kami laksanakan adalah Pelatihan dengan metode Dinamika Kelompok. Pemilihan model itu dilakukan dengan asumsi bahwa para peserta (pelajar SMP dan SMA) telah memiliki pengetahuan tentang Narkoba yang mereka dapatkan melalui penyuluhan yang dilakukan oleh pihak kepolisian atau dalam iklan yang cukup gencar tentang bahaya narkoba baik melalui media elektronik, cetak dan lain-lain. Namun, tidak diketahui seberapa kuat sikap para remaja pelajar yang telah mendapatkan pengetahuan tersebut berani untuk menolak terhadap narkoba. Hal itu dijadikan pertimbangan kami dalam melakukan pelatihan selama tiga hari, dengan menyajikan 14 materi yang digolongkan menjadi tiga aspek pokok yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan diikuti oleh 80 orang siswa SLTP dan SLTA dari sembilan sekolah selama tiga hari. Semua peserta telah mengikuti kegiatan itu dengan penuh semangat. Pada akhir kegiatan mereka sepakat untuk memerankan dirinya di lingkungan tempat mereka berada, baik di lingkungan sekolah atau pun di lingkungan tempat mereka tinggal. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan itu para peserta membentuk kelompok peduli narkoba dan seks bebas di sekolah mereka. Secara reguler akan mengadakan pertemuan dengan mahasiswa yang menjadi fasilitator pada pelatihan untuk mendiskusikan berbagai hal terkait peran mereka sebagai agent untuk mencegah penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas di sekolah mereka.

ABSTRACT

This activity is community services activities aimed at preventing drug abuse and free sex behavior among junior and high school students in Jatinangor. The target participant for the activity was teenage student because this age group is very vulnerable and susceptible to drug abuse and free sex as psychologically adolescence tend to try new things and want to show to others. According to data from BNN drug abuse among adolescents at 80 % and this is the highest among any

other age. Activity model that we have implemented is training with group dynamics method. The selection of this model based on the assumption that the participants (the junior and high school students) already have knowledge about the drugs which they get through teaching conducted by the police or from advertising which informed about the dangers of drugs either through electronic media, print, ect. But how strongly the attitude of the young students who have gained the knowledge dared to reject the drugs. This made our considerations in conducting training for three days, with 14 presenting material that is classified into three main aspects: knowledge, attitude and skills. The training was attended by 80 junior and senior high school students from nine different school for three days. All participants have followed this event with enthusiasm. At the end of the activities they agreed to portray himself in the environment where they are, either in the school or in the neighborhood where they live. As a follow up of this activity is the participants have formed a group that cared for drugs and free sex problems in their school. They will hold regular meetings with facilitators in the training after completing the training activities to discuss various issues related to their role as agent for preventing drug abuse and free sex behavior in their schools.

PENDAHULUAN

Permasalahan penyalahgunaan narkoba dan seks bebas merupakan permasalahan yang masih dihadapi oleh negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Akhir-akhir ini permasalahan tersebut semakin marak dan komplek terbukti dengan meningkatnya jumlah penyalahguna, pengedar yang tertangkap dan pabrik narkoba yang di bangun di Indonesia. Saat ini menurut hasil penelitian jumlah penyalahguna narkoba adalah 1,5% dari penduduk Indonesia atau sekitar 3,3 juta orang. Dari 80 juta jumlah pemuda Indonesia, 3% sudah mengalami ketergantungan narkoba, serta sekitar 15.000 orang telah meninggal dunia (BNN 2006). Bahkan menurut Kalakhar BNN, Drs I Made Mangku Pastika, setiap hari 40 orang meninggal dunia di negeri ini akibat kelebihan dosis narkoba. Angka itu bukanlah jumlah yang sebenarnya dari penyalahguna narkoba. Angka sebenarnya mungkin jauh lebih besar dari itu (Pastika, 2007).

Saat ini di Indonesia narkoba dapat dengan mudah diperoleh baik di tempat umum seperti warung maupun di tempat-tempat tertentu seperti diskotik. Banyak yang menawarkan dan menipu si korban agar mau mencoba (Hawari, 2002). Awalnya narkoba diberikan gratis dengan dalih pertemanan atau ingin menolong mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang. Bahkan narkoba dapat ditemukan di kamar kos mahasiswa. Hasil penelitian Muhammad Amin, Mahasiswa FKep Unpad (2002) mengungkapkan

bahwa mahasiswa yang kos di Jatinangor, Sumedang memperoleh narkoba dari temannya yang sama-sama kos di seputaran kampus Jatinangor. Mereka menggunakan narkoba dan melakukan seks bebas sebagai sarana rekreasi.

Pada bulan Juli 2013, ditemukan bayi di dalam kardus di depan tempat kos putri salah seorang mahasiswa yang ternyata hasil hubungannya dengan pacarnya yang sama-sama mahasiswa UNPAD. Perilaku mereka itu sedikit banyak telah memengaruhi perilaku remaja di Jatinangor.

Faktor keluarga juga turut berperan dalam maraknya penyalahgunaan narkoba dan seks bebas. Zaman sekarang, akibat tuntutan kebutuhan hidup, kedua orang tua harus membanting tulang untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga. Karena kesibukannya, orang tua terkadang tidak cukup waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya. Akibatnya anak merasa tidak diperhatikan sehingga mereka mencari orang lain diluar rumah yang mau memperhatikan mereka, dan membentuk nilai-nilai sendiri dengan mengkaitkan dirinya dengan cara menggunakan narkoba (Yongky, 2003). Hal tersebut juga didukung oleh Hawari (2002) yang menyatakan bahwa alasan remaja menyalahgunakan narkoba adalah karena kehidupan keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang terlalu sibuk dan untuk lari dari masalah yang sedang dihadapi.

Hasil Penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa sebanyak 80% dari pengguna adalah remaja. Sebanyak 13.710 atau 5,8% pelajar dan mahasiswa pernah menggunakan narkoba. Angka kenaikan pengguna narkoba adalah sekitar 29% tiap tahunnya. Menurut Depsos Propinsi Jawa Barat tahun 2004–2005 terdapat sekitar 34,2 ribu remajadi Jawa Barat menggunakan Narkoba. Hasil survey dari Balitbangkes Kemenkes RI (2010) menemukan bahwa sebanyak 5 % remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia yang berusia 10–24 tahun telah melakukan hubungan bebas. Hal itu perlu dicegah agar tidak semakin meningkat.

Banyak upaya yang dilakukan pemerintah dan organisasi masyarakat dalam mencegah dan menanggulangi masalah penyalahgunaan narkoba dan seks bebas. Akan tetapi masih banyak kelemahan dan kendala (Prinanty, 2004). Program pemerintah masih terfokus pada pemberantasan dari pada pencegahan. Di samping itu Badan Narkotika Nasional (BNN) Propinsi dan Kabupaten Kota terlalu banyak mengerjakan program sendiri dan kurang melibatkan instansi terkait dan lembaga seperti sekolah dan LSM.

Masalah lain adalah walaupun telah banyak dilakukan program preventif seperti penyuluhan di masyarakat oleh Kepolisian atau dinas Kesehatan, programnya monoton dan tidak memperhatikan kondisi sasaran. Hasil penelitian Suryani (2006) tentang persepsi remaja terhadap pelaksanaan penyuluhan narkoba dan seks bebas di Jatinangor menunjukkan 54,4% responden menyatakan negatif terhadap metode dan pemberi materi pada penyuluhan yang pernah mereka ikuti. Mereka menyarankan agar metode yang digunakan disesuaikan dengan kondisi remaja.

Di samping itu program pencegahan dan rehabilitasi narkoba belum menjangkau daerah pedesaan. Banyak orang di pedesaan yang tidak paham tentang narkoba sehingga mereka dengan mudah terjerumus. Sebagai contoh banyak korban yang ada di Panti rehabilitasi Pamardi Putra Lembang, Bandung berasal dari daerah pedesaan di Jawa Barat. Sebagian besar wilayah Jatinangor saat ini masih termasuk wilayah pedesaan yang diramaikan oleh para pendatang dari berbagai daerah yang mengambil studi di berbagai kampus diseperti Jatinangor yang sudah mirip dengan perkotaan.

SUMBER INSPIRASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah kami lakukan ini terinspirasi dari adanya perubahan yang terjadi di Jatinangor yang tadinya merupakan daerah pedesaan yang sepi dan penduduknya yang aman tentram, sekarang berubah menjadi daerah imigran dengan berbagai masalah terutama terkait dengan banyaknya mahasiswa yang datang dari berbagai daerah yang tinggal di tempat kos. Tempat kos telah dijadikan tempat bagi sebagian mahasiswa tersebut untuk melakukan seks bebas dan menggunakan narkoba. Hasil penelitian Amin (2002) menemukan bahwa mahasiswa menggunakan narkoba dan melakukan seks bebas untuk rekreasi. Untuk melindungi remaja yang tinggal di sekitar Jatinangor dari bahaya peredaran narkoba dan perilaku seks bebas maka kami merasa perlu melakukan pelatihan ini yang bertujuan membentuk kelompok remaja yang peduli dengan masalah penyalahgunaan narkoba dan seks bebas ini.

METODE

Metode kegiatan yang telah kami laksanakan adalah Pelatihan dengan metode *Dinamika Kelompok* (Kroehnert, 1995). Pemilihan metode itu dilakukan dengan asumsi bahwa di antara para peserta Pelajar telah memiliki pengetahuan tentang narkoba, yang mereka peroleh melalui penyuluhan di sekolah mereka yang dilakukan oleh pihak kepolisian atau dinas terkait seperti Dinsos, Dinkes atau melalui iklan yang cukup gencar tentang bahaya narkoba baik melalui media elektronik, media cetak, reklame dan lain-lain.

Kegiatan tersebut bukan berarti tidak memberikan manfaat, namun seberapa kuat iklan-iklan pelayanan masyarakat atau pun model penyuluhan tentang bahaya narkoba dapat memberikan pengaruh terhadap peserta penyuluhan dan atau para pembaca iklan pelayanan masyarakat yang terpasang di jalan-jalan yang strategis dapat menurunkan tingkat penyalahgunaan narkoba. Penelitian oleh salah seorang dosen Unpad Fkep, Suryani (2006), tentang persepsi remaja terhadap pelaksanaan penyuluhan narkoba dan seks bebas di Jatinangor menunjukkan 54,4% responden menyatakan negatif terhadap metode dan pemberi materi pada penyuluhan yang pernah mereka ikuti.

Namun, seberapa kuat *sikap* para remaja pelajar yang telah mendapatkan pengetahuan tersebut, berani untuk menolak terhadap narkoba. Hal itu menjadi

pertimbangan dalam mengelola sebuah pelatihan dari mulai organisasi dalam pelatihan, bagaimana proses pelatihan dapat dilaksanakan, lamanya waktu dalam pelatihan, model dan metode, materi dalam pelatihan, dan media yang digunakan.

Pengelolaan dalam pelatihan ini dilaksanakan secara *team work* yang satu sama lain memiliki kesetaraan, namun dibedakan dalam tugas dari masing-masing bagian. Dalam pelatihan dikelola oleh beberapa bagian yaitu: Fasilitator Laboratorium (FasLab), Fasilitator Kelas (FasKel), Fasilitator Materi (FasMat) dan Fasilitator Lapangan (FasLap).

Secara umum bahwa materi pelatihan dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara rinci pematerian yang disampaikan dalam pelatihan adalah sebagai berikut: aspek pengetahuan terdiri atas narkoba, kesehatan reproduksi, HIV AIDS dan Psikologi Remaja; aspek keterampilan terdiri atas komunikasi dan konsultasi remaja, mendeteksi remaja korban narkoba, mendeteksi remaja korban HIV AIDS dan seks bebas, peran remaja dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba; aspek sikap terdiri atas pengenalan, *expectation* I (tujuan pelatihan dan organisasi kelas), *expectation* II (membangun kerjasama), konklusi (fokus grup), evaluasi (*post test* pematerian dan evaluasi proses pelatihan).

KARYA UTAMA

Terbentuknya kelompok remaja peduli narkoba dan seks bebas di tiap SMP dan SMA yang telah mengikuti pelatihan. Peran Kelompok tersebut diwujudkan dalam sebuah fokus grup.

Adapun peran kelompok remaja peduli masalah narkoba dan seks bebas tersebut antara lain :

1. Sebagai lembaga yang **melakukan sosialisasi** tentang narkoba dan seks bebas kepada teman di lingkungan sekolahnya.
2. Sebagai **mediator** antara pelajar pengguna dengan sekolah (BP) untuk mendapat penanggulangan dan pembinaan.
3. Sebagai lembaga yang dapat mendorong, memotivasi (**motivator**) di antara teman-temannya kearah peningkatan prestasi, potensi dan bakat di antara teman-temannya.

Karya utama lainnya yaitu tersusunnya modul pelatihan "Pencegahan dan penanggulangan masalah NARKOBA dan seks bebas berbasis teman sebaya" bagi remaja SLTP dan SLTA.

ULASAN KARYA

Model kelompok remaja peduli masalah narkoba dan seks bebas yang berbasis kelompok sebaya disekolah ini dipandang efektif dalam mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas di kalangan remaja karena kelompok tersebut bisa dijadikan ujung tombak dalam penanggulangan masalah ini. Asumsi ini beranjak dari kenyataan bahwa remaja lebih dekat dan lebih percaya pada

teman dan kelompoknya dari pada orang tua ataupun gurunya sendiri. Mereka lebih cenderung berbicara masalah yang mereka hadapi kepada temannya dan mereka sangat mudah terpengaruh oleh teman dalam kelompoknya.

Kelemahan model ini adalah karena yang dijadikan *change agent* nya adalah remaja yang *notabene* memiliki emosi yang masih labil dan masih dalam pencarian citra diri, maka diperlukan pemantauan dan pembinaan yang berkelanjutan.

DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Pelatihan bagi siswa siswi SMA dan SMP se-Jatinangor sudah dilaksanakan selama tiga hari di Gedung L3 lantai 3 Kampus Fakultas Keperawatan Unpad Jatinangor. Waktu pelaksanaan tanggal 15 - 17 November 2013. Respon yang sangat positif dari pihak sekolah terlihat 9 dari 14 sekolah yang diundang telah mengirimkan pesertanya. Jumlah peserta adalah 80 orang. Kegiatan ini mendapat tanggapan yang baik dari pihak sekolah. Salah seorang perwakilan guru yang hadir diwakili oleh wakil kepala sekolah SMA Negeri I Jatinangor memberikan kata sambutan pada pembukaan pelatihan tersebut.

Secara umum Peserta telah dapat memahami bahwa peran dan tanggung jawab sebagai remaja tidak sekedar menjadi orang baik untuk dirinya, namun lebih dari itu bahwa dirinya sebagai remaja memiliki tanggung jawab sosial yang lebih memberikan makna dalam hidup mereka. Kebanyakan diantara peserta ingin menampilkan sosok remaja ideal, yang memberikan manfaat untuk orang di sekitarnya (keluarga dan masyarakat) istilah lain adalah "Life Excelent" (Syarief, 2005). Pemahaman seperti itu, di akhir pematerian mereka menyepakati dengan pembentukan Kelompok yang memiliki kepedulian terhadap penyalahgunaan narkoba dan seks bebas.

SIMPULAN

Berdasarkan pelatihan yang telah dilaksanakan tentang "Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dan Seks Bebas serta Peningkatan Kemampuan Koping bagi Remaja Pelajar SMP dan SMA se Jatinangor" dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini sangat berguna dalam rangka mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba dan seks bebas bagi remaja di Jatinangor. Pada kegiatan ini tidak hanya pengetahuan remaja yang bertambah tapi juga adanya perubahan sikap dan meningkatnya kemampuan mereka dalam mendeteksi dan menangani remaja korban narkoba dan seks bebas. Untuk memelihara semangat yang sudah terbangun di antara para peserta melalui proses pelatihan, maka direkomendasikan :

1. perlu adanya pembinaan bagi para alumni peserta pelatihan ini secara rutin;
2. perlu tindak lanjut pelatihan angkatan pertama ini untuk dapat diikuti sertakan ke jenjang berikutnya (*intermediate* dan *advance*). Atau jenis pelatihan lainnya yang dapat membekali para remaja agar lebih dapat mengembangkan dirinya.

PENGHARGAAN

Pada Kesempatan ini, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor Universitas Padjajaran yang telah memberikan dana untuk penyelenggaraan kegiatan ini melalui mekanisme pendanaan DIPA UNPAD.
2. Yang terhormat Bapak/Ibu Kepala Sekolah SLTP-SLTA Negeri dan Swasta se Jatinangor yang telah mengirimkan peserta untuk pelatihan ini.
3. Yang terhormat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Padjajaran yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.
4. Yang terhormat Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran yang telah memberikan dukungan atas penyelenggaraan kegiatan ini.
5. Yang terhormat rekan fasilitator yang telah mempersiapkan pelaksanaan pelatihan ini dari awal hingga akhir penyelenggaraan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. 2002. *Pengalaman Remaja Dalam Menghadapi Krisis Maturasi di Jatinangor*. Skripsi.
- Balitbangkes Kemenkes RI. 2010. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes RI
- Kroehnert, G. 1995. *Basic Training for Trainers*. 2ed. Australia: McGraw-Hill Book Company Pty Limited.
- Hawari, D. 2002. *Penyalahgunaan dan ketergantungan NAZA*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Pastika, M. 2007. P4GN, *Kendala dan Implementasinya*. *SADAR*. 1(V) Maret 2007: 20-21
- Prinantlyo. 2004. Ditunggu, *Komitmen Pemerintah Baru Perangi NARKOBA*. *KOMPAS*, Rabu, 15 Desember.
- Syarief, R.M. 2005. *Life Excellent*. Jakarta Indonesia: Prestasi.
- Suryani. 2007. *Persepsi Remaja Tentang Pelaksanaan Penyuluhan Narkoba di Jatinangor*. *Jurnal Keperawatan UNPAD*.
- Yongki. 2003. Narkoba, *Pendekatan Holistik: Organobiologik, psikoedukasional dan psiko sosial budaya*. http://rudycr.tripod.com/sem1_023/Yongky.htm